

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pemberian dakwah tentang ajaran Islam menjadi sangat penting. Selanjutnya pemberian dakwah tersebut pada intinya menginginkan perubahan sosial demi mewujudkan cita-cita Islam dan mempertahankan eksistensi Islam. Menurut Light, Keller dan Calhoun (1989: 602-604) bahwa perubahan sosial memerlukan pengerahan sumber daya manusia maupun alam (*resource mobilization*). Untuk mencapai hal tersebut tentunya harus dibutuhkan individu yang taat dan mampu berjuang demi kepentingan Islam. Salah satu contohnya adalah jamaah tabligh.

Jamaah tabligh berarti kelompok penyampai. Jamaah tabligh adalah gerakan dakwah Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang *kaffah* atau menyeluruh. Menurut Muhammad Muslihuddin (1999) anggota syuro jamaah tabligh Indonesia, jamaah tabligh tampil dalam gerakan pemurnian dakwah dengan tujuan membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan Islam setiap muslim. Cara merealisasikan hal tersebut adalah dengan menempuh *khuruj*.

Khuruj adalah meluangkan waktu untuk keluar berdakwah secara total. *Khuruj* juga sering disebut dengan '*jaulah*' yang berarti berkunjung. Setiap anggota

jamaah tabligh setidaknya harus mengikuti *khuruj* ke masyarakat untuk mengajak umat Islam lainnya mengerjakan perintahNya dan menjauhkan laranganNya. Menurut Wisnu Jatmiko (1999), metode dakwah *khuruj* dilakukan untuk melatih mental dan membina jiwa muslim yang tangguh. Para jamaah tabligh mendatangi suatu daerah atau tempat yang menurut mereka jauh dari peribadatan agama Islam. Mereka biasanya menginap di masjid-masjid, meramaikannya, mengajak warga sekitar untuk cinta pada dakwah, mengajak sholat berjamaah di masjid, dan lain sebagainya

Adapun waktu keluar (*khuruj*) adalah 3 hari, 7 hari, 40 hari, 3 bulan, 4 bulan bahkan hingga tahunan. Asumsinya ialah dalam waktu 30 hari bekerja mencari urusan di dunia harus mengupayakan 3 hari bagi jamaah ini dikhususkan hanya untuk Allah saja.

Sebelum melakukan *khuruj*, jamaah tabligh yang ingin melakukan *khuruj* mengadakan musyawarah *masturah* (kesatuan hati). *Amir* (pemimpin) *khuruj* meminta jamaah tabligh agar mendapatkan izin dari keluarganya terlebih dahulu. Mereka harus menafkahkan lahir dan batin keluarganya. Di dalam musyawarah tersebut, jamaah tabligh lain memberikan kesanggupan membantu keluarga jamaah tabligh yang kurang mampu atau miskin selama ditinggalkan *khuruj*. Tetapi hal tersebut tentunya tidak setiap hari dilakukan. Selebihnya keluarga yang ditinggalkan harus mencari sendiri kebutuhannya tersebut.

Usaha untuk mencari pahala yang besar dengan jalan mengajak manusia ke jalan yang lurus tidak selamanya berjalan lancar. Menurut Muslihudin (1999), hambatan justru dari dalam diri kita dan keluarga. Masalah keluarga seperti istri,

anak, mertua dan lainnya dapat menghambat mereka untuk mengikuti *khuruj*. Persoalan yang dihadapi pada umumnya ialah bagaimana mungkin mereka meninggalkan keluarga cukup lama, sementara mereka harus mencukupi nafkah keluarganya tersebut. Menurut seorang istri jamaah tabligh (dalam wawancara) bahwa tidak dapat dipungkiri telah adanya sebagian keluarga jamaah tabligh yang merasa ditelantarkan karena sering ditinggal *khuruj* oleh suami. Kebutuhan ekonomi mereka kurang terpenuhi dan perhatian terhadap anak menjadi berkurang.

Menurut Abu Salma al-Atsari (2007) bahwa jamaah tabligh sering dituding tidak bertanggung jawab pada keluarga. Beberapa kasus menunjukkan beberapa anggotanya yang menelantarkan keluarga karena terlalu bersemangat dalam berdakwah yang mengasumsikan seperti halnya Nabi Ibrahim as yang meninggalkan istri dan anaknya (Nabi Ismail as) dalam serba kekurangan di tengah gurun. Akibatnya, keluarga mengalami kepincangan dan menyebabkan hilangnya peranan-peranan sosial di dalam keluarga.

Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga. Menurut Soerjono Soekanto (2004: 85) bahwa keluarga batih merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi pokok, sebagai berikut:

- 1) Sebagai wadah berlangsung sosialisasi primer, yakni di mana anak-anak dididik untuk memahami dan menganuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Sebagai unit yang mengatur hubungan seksual yang seyogianya.

- 3) Sebagai unit sosial-ekonomis yang membentuk dasar kehidupan sosial-ekonomis bagi anak-anak.
- 4) Sebagai wadah tempat berlindung, agar supaya kehidupan berlangsung secara tertib dan tentram, sehingga manusia hidup dalam kedamaian.

Menurut Abu Ahmadi (2002: 241), penyebab hilangnya sistem kekeluargaan adalah pengaruh uang (perekonomian), produksi dan pengaruh individualisme. Pengaruh tersebut dapat menyebabkan hilangnya peranan-peranan sosial, diantaranya yaitu:

1. Keluarga berubah fungsinya, dari kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai semata-mata. Dahulu keluarga menghasilkan sendiri untuk keluarganya, tetapi lama kelamaan fungsi ini semakin jarang karena telah dikerjakan oleh orang-orang tertentu
2. Tugas untuk mendidik anak-anak sebagian besar diserahkan kepada sekolah-sekolah, kecuali anak-anak yang kecil yang masih hidup dalam hubungan kekeluargaan.
3. Tugas bercengkrama di dalam keluarga menjadi mundur, karena tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan modern, sehingga waktu untuk berada di tengah-tengah keluarga makin lama makin kecil.

Setiap individu selalu mendambakan keutuhan keluarganya. Menurut Abu Ahmadi (2002: 260) yang dimaksud dengan keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau keduanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam

arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu di samping utuh dalam arti fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya dan memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua. Keutuhan orang tua (ayah, ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan produktifitas ekonomi rumah tangga dan mendapatkan suatu jaminan akan ketentraman jiwa. Ketidakutuhan keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak-anak.

Michailhuda (2009) menambahkan bahwa faktor kehidupan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor kehidupan keluarga terjadi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu keadaan ekonomi dan keadaan lingkungan keluarga. Keadaan ekonomi banyak menentukan dalam belajar anak. Misalnya, anak keluarga yang mampu, dapat membeli peralatan sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin kurang mampu membeli peralatan tersebut. Dengan peralatan dan buku yang tidak lengkap, hati anak menjadi kecewa, mundur dan putus asa sehingga dorongan atau motivasi belajar mereka menjadi berkurang.

Sebagai seorang kepala keluarga, seorang suami dituntut untuk memperjuangkan kesejahteraan sosial keluarganya. Menurut Pemerintah dan DPR RI (1983 :64), kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah dan rohaniah dan sosial

sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi manusia serta kewajiban manusia dengan Pancasila.

Fungsi keluarga mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya.

Jamaah tabligh harus menyiasati masalahnya agar mengalami keberhasilan dalam memenuhi fungsi keluarganya terutama fungsi ekonomi. Tentunya dibutuhkan persiapan yang matang dalam meninggalkan keluarganya ketika melakukan *khuruj*. Persiapan tersebut pada intinya merupakan upaya mengelola rumah tangga agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan sewaktu ditinggalkan. Di sini peran istri sangat dibutuhkan untuk melakukan sikap yang asosiatif dalam keluarga. Misalnya, melahirkan kerja sama akomodasi (pekerjaan yang semula dikerjakan oleh suami harus ditanggung sementara oleh istri), dan menghidupkan amalan sunnah rasul dirumahnya selama 24 jam. Keikhlasan istri sangat mempengaruhi kelancaran *khuruj* suaminya dan menjaga keluarganya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Apabila hal tersebut dilakukan, maka cita-cita dalam membentuk keluarga yang *sakinah, mawadah* dan *warahmah* akan terwujud.

Berdasarkan penjelasan diatas, saya tertarik untuk mengambil judul **”Strategi Pemenuhan Fungsi Ekonomi Keluarga (Studi Pada Keluarga Anggota Jamaah Tabligh dalam Melakukan *Khuruj*)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi yang dilakukan oleh keluarga jamaah tabligh untuk memenuhi fungsi ekonomi keluarga dalam melakukan *khuruj*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan strategi pemenuhan fungsi ekonomi keluarga yang dilakukan oleh anggota jamaah tabligh ataupun keluarganya dalam melakukan *khuruj*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun praktis.

Adapun kegunaan akademis dan praktis yaitu :

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan sosiologi khususnya dalam penelitian yang berhubungan dengan strategi pemenuhan fungsi ekonomi keluarga.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para jamaah tabligh yang lain tentang strategi pemenuhan fungsi ekonomi keluarga ketika melakukan *khuruj* dan penelitian ini diharapkan juga dapat menambahkan pengetahuan pembaca mengenai strategi pemenuhan fungsi ekonomi keluarga.